

## BAB II

### MANAJEMEN PEMBINAAN AKHLAK

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Manajemen

###### a. Pengertian Manajemen

Manajemen menurut Asmendra berasal dari bahasa latin dari kata “*manus*” yang artinya “tangan” dan “*agere*” yang berarti “melakukan”. Kata-kata ini digabung menjadi “*managere*” yang bermakna menangani sesuatu, mengatur, membuat sesuatu menjadi seperti apa yang diinginkan dengan mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada. Manajemen menurut Terry adalah “Kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber lainnya”. Menurut Harsey dan Blanchard “Manajemen adalah proses bekerja sama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajerial”. Manajemen dalam artian sempit sebagai penyusunan dan pencatatan data dan informasi secara sistematis dengan tujuan supaya dapat menyediakan keterangan serta memudahkan memperolehnya kembali secara keseluruhan dalam hubungan satu sama lainnya.<sup>1</sup>

Dari pemikiran-pemikiran para ahli tersebut, menurut penulis manajemen merupakan ilmu dan seni dalam mengatur, mengendalikan, mengkomunikasikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada dalam organisasi dengan memanfaatkan fungsi-fungsi manajemen agar organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

###### b. Tujuan dan Manfaat Manajemen

Tujuan dan manfaat manajemen pendidikan menurut Kurniadin dan Machali antara lain:

- 1) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan (PAIKEM)

---

<sup>1</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 1.

- 2) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara
- 3) Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan (tertunjangnya kompetensi profesional sebagai pendidik dan tenaga kependidikan sebagai manajerial)
- 4) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
- 5) Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan (tertunjangnya profesi sebagai manajer atau konsultan manajemen pendidikan)
- 6) Teratasinya masalah mutu pendidikan
- 7) Terciptanya perencanaan pendidikan yang merata, bermutu, relevan dan akuntabel serta, meningkatnya citra pendidikan yang positif.<sup>2</sup>

Menurut Fattah tujuan dan manfaat manajemen pendidikan antara lain sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya suasana belajar dan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan
- 2) Terciptanya peserta didik yang aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara
- 3) Terpenuhinya salah satu dari empat kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan
- 4) Tercapainya tujuan pendidikan secara efektif dan efisien
- 5) Terbekalinya tenaga kependidikan dengan teori tentang proses dan tugas administrasi pendidikan
- 6) Teratasinya masalah mutu pendidikan.<sup>3</sup>

Banyak tujuan dan manfaat dari manajemen yang nantinya akan berdampak positif terutama terkait pendidikan saat ini dan masa yang akan datang.

---

<sup>2</sup> Asmendri, *Teori dan Aplikasi Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah/Madrasah* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2012), 13.

<sup>3</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 6.

### c. Fungsi Manajemen

Para tokoh manajemen berbeda pendapat dalam menentukan fungsi atau bagian apa saja yang harus ada dalam manajemen. Selain itu, istilah yang digunakan juga berbeda-beda. Namun menurut Fattah, secara umum, perbedaan-perbedaan tersebut mempunyai titik temu dalam menyebutkan fungsi-fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:

#### 1) *Planing* (Perencanaan)

Fungsi perencanaan adalah sebagai pedoman pelaksanaan dan pengendalian, menentukan strategi pelaksanaan kegiatan, menentukan tujuan atau kerangka tindakan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam menentukan rencana harus dilakukan secara matang dengan melakukan kajian secara sistematis sesuai dengan kondisi organisasi dan kemampuan sumber daya dengan tetap mengacu pada visi dan misi organisasi.<sup>4</sup> Dalam perencanaan yang perlu diperhatikan adalah menetapkan tentang apa yang harus dikerjakan, kapan, dan bagaimana melakukannya, membatasi sasaran dan menetapkan pelaksanaan-pelaksanaan kerja untuk mencapai efektifitas maksimum melalui proses penentuan target, mengembangkan alternatif-alternatif rencana, mempersiapkan dan mengkomunikasikan rencana-rencana dan keputusan.

Mondy, Noe dan Premeaux menjelaskan bahwa “Perencanaan merupakan proses menentukan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana mewujudkannya dalam kenyataan. Perencanaan amat penting untuk implementasi strategi dan evaluasi strategi yang berhasil. Terutama karena aktivitas pengorganisasian, pemotivasian, penunjukkan staff, dan pengendalian tergantung pada perencanaan yang baik.”<sup>5</sup> Burhanuddin mengatakan bahwa “Perencanaan adalah bahwa pada dasarnya perencanaan merupakan suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan dicapai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode,

---

<sup>4</sup> Andang, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 25.

<sup>5</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 24-25.

pelaksanaan (tenaga) yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan”.<sup>6</sup>

Dalam perspektif hadis perencanaan adalah bagaimana mempersiapkan bekal jangka pendek dan panjang sebagaimana disebutkan oleh Nabi Muhammad saw: *Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu”.* (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menjelaskan tentang hakikat perencanaan dalam hidup dan kehidupan manusia dan dapat diterapkan dalam manajemen pendidikan Islam. Sebagaimana juga dijelaskan dalam al-Quran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتَنْظُرُوا  
نَفْسُ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Hasyr: 18).

Ayat ini memberi pesan kepada orang-orang yang beriman untuk memikirkan masa depan. Dalam

<sup>6</sup> Yushak Burhanuddin, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), 168.

bahasa manajemen, pemikiran masa depan yang dituangkan dalam konsep yang jelas dan sistematis ini disebut perencanaan (*planning*). Perencanaan ini menjadi sangat penting karena berfungsi sebagai pengarah bagi kegiatan, target-target, dan hasil-hasilnya di masa depan sehingga apapun kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan tertib.<sup>7</sup>

## 2) **Organizing (Pengorganisasian)**

Fungsi pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan membagi tugas kepada orang-orang yang terlibat dalam kerja sama untuk memudahkan pelaksanaan kerja. Pelaksanaan fungsi pengorganisasian dapat memanfaatkan struktur yang sudah dibentuk dalam organisasi. Artinya, deskripsi tugas yang akan dibagikan adalah berdasarkan tugas dan fungsi struktur yang ada dalam suatu organisasi. Pengorganisasian suatu tugas dapat memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana. Dalam pengorganisasian, terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan, antara lain menentukan tugas-tugas yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi, membagi seluruh beban kerja menjadi kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh perorangan atau kelompok, menggabungkan pekerjaan para anggota dengan cara yang rasional dan efisien, menetapkan mekanisme untuk mengkoordinasikan pekerjaan dalam satu kesatuan yang harmonis, melakukan monitoring dan mengambil langkah-langkah penyesuaian untuk mempertahankan serta meningkatkan efektifitas.

Hasibuan mendefinisikan “Pengorganisasian sebagai suatu proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam-macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative

---

<sup>7</sup> Juaidi, “Prinsip-prinsip Manajemen Dalam Manajemen Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadits Nabi)”, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol.1 no.1 (2017), 126-127.

didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut”.<sup>8</sup>

Sarwoto mengungkapkan “Pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat tugas, tanggung jawab atau wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.<sup>9</sup>

Adapun proses *organizing* meliputi berbagai rangkaian kegiatan yang bermula pada orientasi atas tujuan yang direncanakan dan berakhir pada saat kerangka organisasi yang tercipta terlengkapi dengan prosedur dan metode kerja, kewenangan personalia serta ketersediaan peralatan yang dibutuhkan. Yang perlu diperhatikan dalam pengorganisasian antara lain ialah bahwa pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab hendaknya disesuaikan dengan pengalaman, bakat, minat, pengetahuan dan kepribadian masing-masing orang yang diperlukan dalam menjalankan tugas. Sarwoto menyebutkan proses *organizing* meliputi beberapa kegiatan yaitu sebagai berikut.<sup>10</sup>

- a) Perumusan tujuan, tujuan harus dirumuskan secara jelas dan lengkap baik mengenai ruang lingkup sasaran dan sarana yang diperlukan serta jangka waktu pencapaian tujuan
- b) Penetapan tugas pokok, hal yang harus diperhatikan dalam hal ini adalah:
  1. Tugas pokok harus merupakan bagian dari tujuan
  2. Tugas pokok harus dalam batas kemampuan untuk dicapai dalam jangka waktu tertentu
- c) Perincian kegiatan, dalam kegiatan ini, selain harus disusun secara lengkap dan terperinci, juga perlu diidentifikasi kegiatan-kegiatan yang penting dan yang kurang penting

---

<sup>8</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 26.

<sup>9</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 26.

<sup>10</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 26-27.

- d) Pengelompokan kegiatan-kegiatan dalam fungsi-fungsi, kegiatan yang erat hubungannya satu sama lain dikelompokkan menjadi satu. Kelompok kegiatan sebagai hasil dari pengelompokan ini disebut fungsi
- e) Departementasi, yaitu merupakan proses konservasi fungsi-fungsi menjadi satuan-satuan organisasi dengan berpedoman pada prinsip-prinsip organisasi. Dalam hal ini, prinsip yang harus diperhatikan adalah setiap organisasi memerlukan pengkoordinasian dan setiap organisasi memerlukan adanya hierarki
- f) Pelimpahan otoritas, otoritas dapat diartikan sebagai kekuasaan atau hak untuk bertindak atau memberikan perintah untuk menimbulkan tindakan-tindakan dari orang lain. Otoritas bersumber dari beberapa hal yaitu:
1. Ketentuan perundang-undangan atau regulasi-regulasi
  2. Posisi dalam konstelasi organisatoris yang telah ditetapkan sebelumnya (AD-ART) organisasi
  3. Pelimpahan otoritas
  4. Perintah atasan
- g) *Staffing*, merupakan penempatan orang pada satuan-satuan organisasi yang telah tercipta dalam proses departementasi. Prinsip utama *staffing* adalah prinsip menempatkan orang yang tepat pada tempatnya (*the right man on the right place*), dan prinsip menempatkan orang yang tepat pada jabatan atau pekerjaannya (*the right man behind the gun*)
- h) *Facilitating*, merupakan proses terakhir dalam penyusunan organisasi. Fasilitas yang harus diberikan dapat berupa materil/keuangan. Prinsipnya adalah bahwa pemberian peralatan yang disediakan harus cukup dan sesuai dengan tugas dan fungsi yang harus dilaksanakan, serta tujuan yang hendak dicapai organisasi. Jika hal ini sudah selesai, maka organisasi sudah *ready for action* untuk mencapai tujuan.

Mengenai masalah betapa pentingnya pengorganisasian, maka Ali bin Abi Thalib pernah mengatakan: “*Kebenaran yang tidak terorganisasi dapat dikalahkan oleh kebatilan yang terorganisasi*”. Perkataan Khalifah Ali ini menginspirasi manajemen pendidikan alam berorganisasi. Dari sisi wadah, organisasi memayungi manajemen, yang berarti organisasi lebih luas dari pada manajemen. Akan tetapi, dari sisi fungsi, organisasi (*organizing*) merupakan bagian dari fungsi manajemen, yang berarti organisasi lebih sempit daripada manajemen.<sup>11</sup>

### 3) **Actuating (Pengarahan)**

Pengarahan (*actuating*) adalah hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya hubungan terhadap bawahan untuk dapat mengerti dan memahami pembagian pekerjaan yang efektif dan efisien. *Actuating* adalah bagian yang sangat penting dalam proses manajemen. Berbeda dengan ketiga fungsi lain (*planning, organizing, controlling*), *actuating* dianggap sebagai intisari manajemen, karena secara khusus berhubungan dengan orang-orang.<sup>12</sup>

Terry mendefinisikan *actuating* adalah tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok suka berusaha untuk mencapai sasaran, agar sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha-usaha organisasi. Terry menyatakan bahwa sukses dalam manajemen sebagian dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:

- a) Mendapatkan orang-orang yang cakap
- b) Mengatakan kepada mereka apa yang hendak dicapai dan bagaimana cara mengerjakan apa yang kita inginkan
- c) Memberikan otoritas kepada mereka

---

<sup>11</sup> Juaidi, “Prinsip-prinsip Manajemen Dalam Manajemen Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadits Nabi)”, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol.1 no.1 (2017), 127-128.

<sup>12</sup> Moh. Makin Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 106.

- d) menginspirasi mereka dengan kepercayaan untuk mencapai sasaran.<sup>13</sup>

Kepemimpinan merupakan salah satu prinsip dalam manajemen pendidikan yaitu pemimpin harus amanah, jujur, profesional dan tegas dalam mengendalikan organisasi atau lembaga yang dipimpinnya. Hadits ini ternyata memberikan peringatan yang perspektif manajerial karena amanah berarti menyerahkan suatu perkara kepada seseorang yang profesional. Di dalam sebuah hadis: *“Muhammad bin Sinan menyampaikan (riwayat) kepada kami, Qulaih bin Sulaiman telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, Hilal bin Ali telah menyampaikan (riwayat) kepada kami, (riwayat itu) dari Atha’, dari Yasar, dari Abu Hurairah ra yang berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila suatu amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya. (Abu Hurairah) bertanya: Bagaimana meletakkan amanah itu, ya Rasulullah? Beliau menjawab: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah saat kehancurannya.”* (HR. Bukhari).

Hadits ini menarik dicermati karena menghubungkan antara amanah dengan keahlian. Kalimat *“Apabila suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya”* merupakan penjelas untuk kalimat pertama: *“Apabila amanah disia-siakan, maka tunggulah saat kehancurannya.”*<sup>14</sup>

#### 4) **Controlling (Pengawasan)**

Pengawasan adalah proses penentuan apa yang dicapai. Berkaitan dengan standar apa yang sedang dihasilkan, penilaian pelaksanaan (performansi) serta bilamana perlu diambil tindakan korektif. Ini yang memungkinkan pelaksanaan dapat berjalan sesuai rencana, yakni sesuai dengan standar yang diharapkan. Tujuan pengawasan menurut konsep sistem adalah

---

<sup>13</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 28.

<sup>14</sup> Juaidi, “Prinsip-prinsip Manajemen Dalam Manajemen Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadits Nabi)”, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol.1 no.1 (2017), 128.

membantu mempertahankan hasil atau output yang sesuai dengan syarat-syarat sistem. Artinya dengan melakukan kerja pengawasan, diharapkan dapat mencapai kualitas produk organisasi berdasar perencanaan yang telah ditetapkan, sehingga konsumen atau *stakeholders* menjadi puas.<sup>15</sup>

Pengawasan yang dibuat dalam fungsi manajemen sebenarnya merupakan strategi untuk menghindari penyimpangan-penyimpangan dari segi pendekatan rasional terhadap keberadaan input, jumlah dan kualitas bahan, staf, uang, peralatan, fasilitas, dan informasi, demikian pula pengawasan terhadap aktivitas penjadwalan dan ketepatan pelaksanaan kegiatan organisasi, sedangkan yang lain adalah pengawasan terhadap output (standar produk yang diinginkan).<sup>16</sup>

Siagian berpendapat bahwa sasaran pengawasan adalah untuk menjamin hal-hal berikut:

- a) Kebijakan dan strategi yang telah ditetapkan terselenggara sesuai dengan jiwa dan semangat kebijaksanaan dan strategi dimaksud
- b) Anggaran yang tersedia untuk menghidupi berbagai kegiatan organisasi benar-benar dipergunakan untuk melakukan kegiatan tersebut secara efektif dan efisien
- c) Para anggota organisasi benar-benar berorientasi pada berlangsungnya hidup dan kemajuan organisasi bukan kepentingan individu
- d) Penyediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana sehingga memperoleh hasil kerja yang memuaskan
- e) Standar mutu hasil pekerjaan terpenuhi semaksimal mungkin

Prosedur kerja ditaati oleh semua pihak.

Dari segi pendidikan, pengawasan mengandung makna suatu usaha agar suatu pekerjaan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dengan adanya pengawasan dapat

---

<sup>15</sup> Moh. Makin Baharuddin, *Manajemen Pendidikan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 111.

<sup>16</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 29.

memperkecil timbulnya hambatan, sedangkan hambatan yang telah terjadi dapat segera diketahui yang kemudian dapat dilakukan tindakan perbaikannya.<sup>17</sup>

Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: “*Periksalah dirimu sebelum memeriksa orang lain, lihatlah terlebih dahulu atas kerjamu sebelum melihat atas kerja orang lain*” (HR. Turmizi).

#### d. Unsur Manajemen

Manajemen terdiri dari “7M+1 P” menurut Usman (2009) dan Henry Fayol 6 M yaitu sebagai berikut:

- 1) *Man* (Manusia), berperan sebagai *man power* dalam organisasi atau perusahaan, diperlukan untuk memimpin, menggerakkan karyawan/bawahan, serta memberikan tenaga dan pikiran untuk kemajuan dan kontinuitas lembaga. Sumbangan tenaga manusia di sini dapat pula dinamakan sebagai *leadership* atau kewirausahaan
- 2) *Material* (Barang), material digunakan sebagai proses produksi dalam suatu perusahaan atau organisasi, dapat terdiri dari bahan baku, bahan setengah jadi, atau barang jadi
- 3) *Machine* (Mesin), merupakan kebutuhan pokok dalam melancarkan jalannya suatu organisasi. Mesin berupa peralatan yang digunakan oleh suatu instansi atau lembaga. Baik itu peralatan yang modren maupun peratan yang masih bersifat konvensional
- 4) *Money* (Uang), *Money*/modal dibagi menjadi 2, yaitu modal tetap berupa tanah, gedung/bangunan, mesin dan modal kerja berupa kas, piutang
- 5) *Method* (Metode), pemilihan dan penggunaan metode yang tepat digunakan sebagai aturan atau cara-cara tertentu yang bertujuan untuk menghindari terjadinya *inefisiensi* dan pemborosan. Dalam lembaga pendidikan, metode pembelajaran yang dibentuk oleh seorang guru sangat diperlukan dalam menerangkan pelajaran. Karena metode yang dipakai akan memengaruhi peserta didik dalam memahami pelajaran
- 6) *Market* (Pasar), adalah tempat bertemunya penjual dan pembeli untuk mengadakan transaksi, dalam lembaga

---

<sup>17</sup> Siswanto, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 76.

pendidikan market berupa tempat terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik maupun dengan *stakeholders* yang ada dalam lingkup lembaga tersebut.

- 7) *Minute* (Waktu), merupakan waktu yang dipergunakan dan dimanfaatkan dalam pencapaian visi dan misi suatu lembaga secara efektif dan efisien.<sup>18</sup>

## 2. Manajemen Pendidikan Islam

### a. Pengertian Manajemen Pendidikan Islam

Menurut Mujamil Qomar manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara Islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien. Lebih lanjut definisi di atas dapat dijabarkan sebagai berikut untuk mempermudah pemahaman dan implikasi yang ada. *Pertama*, proses pengelolaan lembaga pendidikan secara Islami. Dalam proses pengelolaan ini aspek yang ditekankan adalah nilai keislaman yang bersandar pada Al-Qur'an dan Hadist. Misalnya terkait dengan pemberdayaan, penghargaan, kualitas, dll. *Kedua*, lembaga pendidikan Islam. Fokus manajemen pendidikan Islam adalah menangani lembaga pendidikan Islam mulai dan pesantren, madrasah, perguruan tinggi dan sebagainya. *Ketiga*, proses pengelolaan pendidikan Islam secara Islami. Proses pengelolaan harus sesuai dengan kaidah-kaidah Islam atau memakai kaidah-kaidah menejerial yang sifatnya umum tapi masih sesuai dengan nilai-nilai keislaman. *Keempat* dengan cara menyiasati. Hal ini mengandung makna strategi, karena manajemen penuh siasat atau strategi yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Demikian pula dengan manajemen pendidikan Islam yang selalu memakai strategi tertentu. *Kelima*, sumber-sumber belajar dan hal-hal yang terkait. Sumber-sumber belajar di sini memiliki cakupan yang luas, yaitu: 1) Manusia, yang meliputi: guru, murid, pegawai dan pengurus; 2) Bahan, yang meliputi buku, perpustakaan, dll; 3) Lingkungan merupakan segala hal yang mengarah ke masyarakat; 4) Alat dan peralatan seperti alat peraga, laboratorium, dsb; 5) Aktivitas yang meliputi keadaan sosio politik, sosio kultural dalam masyarakat; 6) Tujuan

---

<sup>18</sup> Muhammad Kristiawan, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 4.

pendidikan Islam. Tujuan merupakan hal yang vital yang mengendalikan dan mempengaruhi komponen-komponen dalam lembaga pendidikan agama Islam; 7) Efektif dan efisien. Artinya, manajemen yang berhasil mencapai tujuan dengan penghematan tenaga, waktu dan biaya.<sup>19</sup>

Oleh karena manajemen sering diartikan sebagai proses perencanaan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien. Sedangkan manajemen pendidikan Islam adalah proses perencanaan, mengorganisasi, memimpin dan mengendalikan pendidikan Islam dengan segala aspeknya agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif dan efisien.<sup>20</sup>

## b. Dasar-dasar Manajemen Pendidikan Islam

Dasar manajemen pendidikan Islam secara garis besar ada 3 (tiga), yaitu: Al-Qur'an, hadits serta undang-undang yang berlaku di Indonesia.

### 1) Al-Qur'an

Al-Quran adalah sumber atau dasar yang pertama dan utama dalam Islam demikian pula dalam perspektif manajemen pendidikan Islam. Banyak Ayat-ayat Al-Qur'an yang bisa menjadi dasar tentang manajemen pendidikan Islam. Ayat-ayat tersebut bisa dipahami setelah diadakan penelaahan secara mendalam. Di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang dapat dijadikan dasar manajemen pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَآفَّةً  
فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ

<sup>19</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Erlangga, 2000).

<sup>20</sup> Juaidi, "Prinsip-prinsip Manajemen Dalam Manajemen Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadits Nabi)", *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol.1 no.1 (2017), 122-123.

لِيَتَفَقَّهُوْا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا

رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ تَحْذَرُوْنَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah: 122).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا

نَفْسُ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ

خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr: 18).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا  
تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ  
تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Al Shaaf: 2-3).

Ayat pertama menjelaskan tentang prinsip organisasi, perencanaan dan yang terakhir tentang amanah. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Islam menegaskan tentang pentingnya manajemen, di antaranya manajemen pendidikan Islam.

## 2) **Hadits**

Sebagaimana dipahami bersama bahwa hadis adalah sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Demikian pula dalam pendidikan Islam secara umum, hadis menjadi sumber dan dasar manajemen pendidikan Islam karena merupakan penjelasan dari al-Quran itu sendiri. Nabi adalah juru didik dan beliau juga menjunjung tinggi terhadap pendidikan dan memotivasi umatnya agar berkiprah dalam pendidikan dan pengajaran. Nabi Muhammad Saw bersabda: *Barang siapa yang menyembunyikan ilmunya maka Allah akan mengekangnya dengan kekang berapi* (HR. Ibnu Majah). Di dalam hadis yang lain nabi juga menegaskan, “Apabila suatu urusan diserahkan pada bukan ahlinya, maka tunggu saat kehancurannya” (H.R. Bukhari). Berdasarkan pada hadits di atas, nabi memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan.<sup>21</sup>

<sup>21</sup> Juaidi, “Prinsip-prinsip Manajemen Dalam Manajemen Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadits Nabi)”, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol.1 no.1 (2017), 124.

### 3) Undang-undang yang Berlaku di Indonesia

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan dalam Pasal 30 ayat 1 bahwa: “Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan”.

Disebutkan pula dalam Pasal 30 ayat 2 bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama”. Oleh karena itu manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses penataan/pengelolaan lembaga pendidikan Islam yang melibatkan sumber daya manusia muslim dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.

Teks-teks wahyu sebagai sandaran teologis; perkataan-perkataan para sahabat Nabi, ulama, dan cendekiawan muslim sebagai sandaran rasional; realitas perkembangan lembaga pendidikan Islam serta kultur komunitas (pimpinan dan pegawai) lembaga pendidikan Islam sebagai sandaran empiris; sedangkan ketentuan kaidah-kaidah manajemen pendidikan sebagai sandaran teoritis. Jadi, bangunan manajemen pendidikan Islam ini diletakkan di atas empat sandaran, yaitu sandaran teologis, rasional, empiris, dan teoritis.

Sandaran teologis menimbulkan keyakinan adanya kebenaran pesan-pesan wahyu karena berasal dari Tuhan, sandaran rasional menimbulkan keyakinan kebenaran berdasarkan pertimbangan akal-pikiran. Sandaran empiris menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan data-data riil dan akurat, sedangkan sandaran teoritis menimbulkan keyakinan adanya kebenaran berdasarkan akal pikiran dan data sekaligus serta telah dipraktikkan berkali-kali dalam pengelolaan pendidikan. Ekonomi orangtua siswa yang

lemah lebih kuat, misalnya donator tetap, pengusaha, pengembangan bisnis, dan lain-lain.<sup>22</sup>

### 3. Pembinaan

#### a. Pengertian Pembinaan

Pembinaan adalah usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan berasal dari kata bahasa arab “*bana*” yang berarti membina, membangun, mendirikan.<sup>23</sup>

Pembinaan merupakan suatu rangkaian yang dilakukan secara formal maupun nonformal dalam rangka mendayagunakan semua sumber, baik berupa unsur manusiawi maupun *non* manusiawi dimana dalam proses kegiatannya berlangsung upaya membantu, membimbing dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan sesuai dengan kemampuan yang ada sehingga pada akhirnya tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Pembinaan didefinisikan sebagai upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi mandiri.<sup>24</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan pembinaan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, sungguh-sungguh, terencana dan konsisten dengan cara membimbing, mengarahkan dan mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan pengamalan

---

<sup>22</sup> Juaidi, “Prinsip-prinsip Manajemen Dalam Manajemen Islam (Kajian Pendidikan Menurut Hadits Nabi)”, *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam* Vol.1 no.1 (2017), 125.

<sup>23</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), cet. III, 152.

<sup>24</sup> Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol. 15 no. 1 (2017), 52.

ajaran Islam sehingga mereka mengerti, memahami dan menerapkannya dalam dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Fungsi Pembinaan**

Djudju Sudjana, mengemukakan bahwa “Fungsi pembinaan, baik pengawasan maupun supervise, dapat dilakukan menggunakan pendekatan langsung (*direct contact*) dan pendekatan tidak langsung (*indirect contact*). Pendekatan langsung terjadi apabila pihak Pembina melakukan pembinaan melalui tatap muka dengan pihak yang dibina atau dengan pelaksana program”.<sup>25</sup>

Pendekatan langsung ini dapat dilakukan melalui kegiatan diskusi, rapat, tanya jawab, kunjungan lapangan, kunjungan rumah, dan lain sebagainya. Pendekatan tidak langsung terjadi apabila pihak yang membina melakukan upaya pembinaan kepada pihak yang dibina melalui media masa seperti melalui petunjuk tertulis, korespondensi, penyebaran buletin, dan media elektronik seperti radio dan kaset.

#### **c. Manfaat Pembinaan**

Pembinaan jika dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan dapat berjalan dengan baik, memiliki manfaat dapat membantu orang yang menjalaninya untuk:

- 1) Melihat diri dan pelaksanaan hidup dan kerjanya.
- 2) Menganalisis situasi hidup dan kerjanya dari segi positif dan negatifnya.
- 3) Menemukan masalah hidup dan masalah dalam kerjanya.
- 4) Menemukan hal atau bidang hidup dan kerja yang sebaiknya diubah atau diperbaiki.
- 5) Merencanakan sasaran dan program di bidang hidup dan kerjanya sesudah mengikuti pembinaan.<sup>26</sup>

#### **d. Macam Pembinaan**

Beberapa macam pembinaan menurut Mangunhardjana, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembinaan orientasi (*orientation training program*), ditujukan untuk sekelompok orang yang baru masuk dalam suatu bidang hidup dan bidang kerja.

---

<sup>25</sup> Selly Sylviyanah, “Pembinaan Akhlak Mulia Pada Sekolah Dasar”, *Jurnal Tarbawi* Vol.1 No.3 (2012), 195.

<sup>26</sup> A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 13.

- 2) Pembinaan kecakapan (*skill training*), diadakan untuk membantu para peserta guna mengembangkan kecakapan yang sudah dimiliki atau mendapatkan kecakapan baru yang diperlukan untuk pelaksanaan tugasnya.
- 3) Pembinaan pengembangan kepribadian (*personality development training*), pembinaan ini disebut juga sebagai pembinaan pengembangan sikap yang menekankan pada pengembangan kepribadian dan sikap agar mengenal dan mengembangkan diri menurut gambaran atau cita-cita yang sehat dan benar.
- 4) Pembinaan kerja (*in-service training*), tujuan pembinaan kerja adalah dapat menganalisis kerja mereka dan membuat rencana peningkatan untuk masa depan.
- 5) Pembinaan lapangan (*field training*), tujuannya untuk menempatkan peserta dalam situasi nyata agar mendapatkan pengetahuan dan memperoleh pengalaman langsung.<sup>27</sup>

**e. Metode Pembinaan**

Adapun metode pembinaan akhlak menurut Zuhairini, diantaranya:

- 1) Metode ceramah, adalah metode yang sering digunakan dalam pembinaan yaitu suatu metode yang di dalam menyampaikan materi dengan menerangkan dan penuturan lisan. Disini pihak terbina bertindak pasif untuk mendengarkan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh Pembina. Metode ini bersifat satu arah. Akan tetapi untuk mengurangi kecenderungan sebagai metode satu arah, dari Penceramah kepada peserta pembinaan yang menjadi ciri khas metode ini pada akhir ceramah para peserta dirangsang dan didorong untuk mengajukan pertanyaan. Dan maksud yang terakhir ini biasa disebut metode tanya jawab.
- 2) Metode tanya jawab, maksud dari metode ini adalah setelah ceramah atau penjelasan dan penerangan selesai, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan dan kemudian penceramah akan menjawab pertanyaan tersebut dan bila perlu pertanyaan tersebut dilempar ke

---

<sup>27</sup> A. Mangunhardjana, *Pembinaan, Arti dan Metodenya* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 21.

peserta lain yang bisa menjawabnya. Atau sebaliknya penceramah yang bertanya dan peserta yang menjawab.

- 3) Metode diskusi, adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikan, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku anak remaja. Disini remaja dengan kemampuannya mengutarakan pendapatnya mengenai masalah atau materi yang sulit dipecahkan. Dan metode ini tidak bisa berdiri sendiri, dalam pelaksanaannya selalu dibarengi dengan metode lain.
- 4) Pembiasaan yang kontinyu, hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi (akhlak) anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan akan membentuk sikap tertentu pada anak. Yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi karena telah tertanam menjadi bagian dari pribadinya.
- 5) Keteladanan akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabiat jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang pendidik atau guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus dengan pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh yang baik dan nyata.<sup>28</sup>

#### 4. Akhlak

##### a. Pengertian Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat atau “*khalqun*” yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah

---

<sup>28</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 89.

mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.<sup>29</sup>

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al-Ghazali memaknai akhlak dengan: *“Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”*

Sebagian lagi mendefinisikan akhlak dengan: *“Sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya.”*

Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta’ala dan berakhlak karimah.<sup>30</sup>

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemaparan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terikir terlebih dahulu.

#### **b. Sumber Akhlak**

Sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur’an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik dan buruk dengan sendirinya.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Syaepul Manan, “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* Vol. 15 No. 1 (2017), 52.

<sup>30</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 46.

<sup>31</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2014), 4.

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah SAW bersabda: “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi).

Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Abu Hurairah radhiyallahuanhu meriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “*Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*” (HR. Ahmad; dishahihkan dalam Silsilah ash-Shahihah no.45).<sup>32</sup>

### c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak mulia sesungguhnya sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan pola hubungan manusia dengan tuhan, sesama manusia, dan dengan makhluk yang tidak bernyawa sekalipun.<sup>33</sup>

Akhlak kepada Tuhan, manusia harus menerapkan akhlak yang baik, mulia, dan luhur. Paling tidak ada empat alasan mengenai hal ini. *Pertama*, Tuhanlah yang telah menciptakan manusia. *Kedua*, Tuhanlah yang telah memberikan perlengkapan panca indra, akal pikiran, hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. *Ketiga*, Tuhanlah yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. *Keempat*, Tuhanlah yang telah memuliakan manusia dengan cara memberi kemampuan menguasai daratan dan lautan.<sup>34</sup>

Akhlak kepada sesama manusia, berkaitan dengan akhlak terhadap sesama manusia, mencakup antara lain berakhlak dengan kedua orang tua, para guru, kepada orang yang lebih tua, kepada teman sebaya, dan kepada orang yang lebih muda. Prinsip dari berakhlak kepada sesama

---

<sup>32</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 55.

<sup>33</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 261.

<sup>34</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 262.

adalah bahwa setiap orang sebaiknya didudukan secara wajar karena semua manusia pada hakikatnya sama dan setara dihadapan tuhan, dan berprinsip pada memperlakukan orang lain sebagaimana ia senang diperlakukan dengan perlakuan tersebut.

Akhlak kepada lingkungan, yang dimaksudkan dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda lain yang tidak bernyawa. Akhlak terhadap lingkungan ini pada prinsipnya berdasarkan pada fungsi manusia sebagai *kholifah* di muka bumi dan sekaligus berdasar pada fungsi penundukan oleh Tuhan atas alam raya kepada manusia.<sup>35</sup> Sebagai *kholifah* di muka bumi manusia dituntut berinteraksi dengan alam lingkungannya. Fungsi kekholidahan juga mengandung makna manusia harus mengayomi, melindungi, mengelola, dan memelihara lingkungan, agar setiap makhluk sesuai dengan tujuan penciptaanya.

#### d. Ciri-ciri Akhlak

Akhlak dalam Islam setidaknya memiliki lima ciri-ciri yaitu sebagai berikut.<sup>36</sup>

##### 1) Akhlak Rabbani

Sifat rabbani dari akhlak dari sisi tujuannya adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat nantinya. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah yang menjadi sumber dari ajaran akhlak dalam Islam baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

Yang dimaksud dengan *rabbaniyah* di sini meliputi dua hal:

- a) *Rabbaniyah* dari sisi tujuan akhirnya (*Rabbaniyah al-ghoyah*)
- b) *Rabbaniyah* dari sisi sumbernya (*Rabbaniyah al-mashdar*)<sup>37</sup>

<sup>35</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudlu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1998), 269-272.

<sup>36</sup> Indo Santalia, *Akhlak Tasawuf* (Makassar: UIN Alauddin Press, 2011), 7-8.

*Rabbaniyah al-ghoyah* maknanya adalah Islam menjadikan tujuan akhir dan sasaran terjauh yang hendak dijangkau oleh manusia adalah menjaga hubungan yang baik dengan Allah dan berhasil meraih ridha-Nya. Inilah tujuan akhir yang digariskan oleh Islam sehingga segenap usaha dan kerja keras manusia serta puncak cita-citanya adalah bagaimana ia berhasil mendapatkan ridha Allah SWT.<sup>38</sup> Hal ini telah diisyaratkan oleh Allah dalam firman-Nya:

وَأَنَّ إِلَىٰ رَبِّكَ الْمُنْتَهَىٰ

Artinya: “dan bahwasanya kepada Tuhamulah kesudahan (segala sesuatu)”. (QS. An-Najm: 42)

Tidak dipungkiri bahwa Islam itu memiliki tujuan dan sasaran-sasaran lain yang bersifat social humanity (kemanusiaan) dan sosial kemasyarakatan. Namun setelah dikaji lebih dalam, ternyata ditemukan bahwa sasaran-sasaran ini adalah dalam rangka mewujudkan sasaran yang lebih besar, yaitu *mardhatillah*. Inilah sasaran dari semua sasaran dan tujuan dari semua tujuan.

Segala yang ada dalam Islam baik syariat, akhlak, bimbingan dan arahan, itu semata-mata dimaksudkan hanya untuk menyiapkan manusia agar menjadi seorang hamba yang mukhlis (memurnikan pengabdianya) kepada Allah semata, bukan kepada selain-Nya. Karenanya, maka ruh dan totalitas Islam itu adalah tauhid.<sup>39</sup>

Bertolak dari sini maka dapat kita katakan bahwa tujuan dari akhlak Islam adalah untuk mewujudkan ridha Allah Ta’ala dan meraih balasan yang baik di sisi-Nya.

<sup>37</sup> Yusuf al Qardhawi, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 3.

<sup>38</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 48.

<sup>39</sup> Yusuf al Qardhawi, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 3.

Adapun *Rabbaniyah mashdar* (*rabbaniyah* sumber) maknanya adalah bahwa *manhaj* (konsep/sistem) yang telah ditetapkan oleh Islam guna mencapai tujuan akhir tersebut adalah *manhaj* yang Rabbani karena sumbernya adalah wahyu Allah kepada penutup para RasulNya, Muhammad SAW.

*Manhaj* (konsep) ini tidak lahir sebagai hasil rekayasa dari ambisi individu, keluarga, golongan, partai atau ambisi dari suatu bangsa tertentu. Tetapi ia datang dari kehendak Allah yang menginginkannya sebagai hidayah dan *nur* (cahaya penerang), penjelas, kabar gembira, dan obat serta rahmat bagipara hamba-Nya.<sup>40</sup> Sebagaimana firman-Nya:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ  
وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (*Al Quran*).” (QS. An-Nisa’: 174)

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ  
وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى

وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta

<sup>40</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 55.

rahmat bagi orang-orang yang beriman.”  
(QS. Yunus: 57)

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ  
 أَنفُسِهِمْ<sup>ط</sup> وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَؤُلَاءِ<sup>ج</sup>  
 وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ  
 وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً وَدُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.”(QS. An-Nahl: 89)

Jadi, jelaslah bahwa akhlak Islam dan juga semua ajaran Islam bersumber dari Allah SWT. Dialah pemilik *manhaj* (konsep) ini. Posisi Rasul SAW dalam *manhaj* ini tidak lain hanyalah *da'i* dan *muballigh* yang menyeru manusia kepada *manhaj* ini dan sebagai penjelas perintah-Nya yang mungkin masih samar bagi sebagian manusia.<sup>41</sup> Tentang ini Allah berfirman:

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا<sup>ج</sup> مَا  
 كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن

<sup>41</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 49.

جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِّنْ عِبَادِنَا

وَأَنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾

Artinya: “ dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui Apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy-Syuura: 52)

Pernah sekelompok orang-orang kafir Mekkah meminta kepada Nabi SAW agar beliau mendatangkan Al-Qur'an versi lain yang lebih bersahabat terhadap penduduk Mekkah dan tidak mencala tradisi mereka yang kental dengan kesyirikan. Mereka meminta seperti itu karena menyangka bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam memiliki peran dalam mengarahkan isi al-Qur'an.<sup>42</sup> Tentang ini Allah Ta'ala berfirman:

وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ

الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا آتِ بِقُرْءَانٍ غَيْرِ

هَذَا أَوْ بَدِّلْهُ ۗ قُلْ مَا يَكُونُ لِيٰ أَنْ أُبَدِّلَهُ

مِّن تَلْقَائِي نَفْسِي ۗ إِنِ اتَّبَعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ

<sup>42</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 49.

إِلَىٰ إِنِّي أَخَافُ إِنَّ عَصَيْتُ رَبِّي عَذَابَ

يَوْمٍ عَظِيمٍ

Artinya: “dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang nyata, orang-orang yang tidak mengharapkan Pertemuan dengan Kami berkata: “Datangkanlah Al Quran yang lain dari ini atau gantilah dia”. Katakanlah: “Tidaklah patut bagiku menggantinya dari pihak diriku sendiri. aku tidak mengikut kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Sesungguhnya aku takut jika mendurhakai Tuhanku kepada siksa hari yang besar (kiamat).” (QS.Yunus: 15)

Ayat ini berisi penegasan kepada segenap manusia bahwa Nabi SAW tidak ikut menyusun sedikitpun dari Al-Qur'an. Beliau tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan Allah kepadanya dan kemudian menyampaikan wahyu tersebut kepada segenap manusia. Jadi, Al-Qur'an yang merupakan sumber pertama *manhaj* Islam benar-benar murni dari Allah Ta'ala. Dalam ayat yang lain, Allah menyebut kitab-Nya sebagai cahaya yang terang benderang (*nurun mubin*).<sup>43</sup> Allah Ta'ala berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُم بُرْهَانٌ مِّن رَّبِّكُمْ

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُّبِينًا

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu. (Muhammad dengan mukjizatnya) dan telah Kami turunkan kepadamu cahaya yang

<sup>43</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 49.

*terang benderang (Al Quran).” (QS. An-Nisa’: 174)*

Dengan demikian dapat dipastikan bahwa Islam adalah satu-satunya ajaran Allah yang murni di muka bumi ini. Ia adalah *manhaj* tunggal yang *mashtar* (sumber) nya selamat dari campur tangan dan intervensi manusia. Hal itu disebabkan Al-Qur'an telah dijamin dan senantiasa dijaga kemurniannya oleh Allah SWT sebagai *dustur* (undang-undang) Ilahi bagi segenap manusia hingga akhir zaman.<sup>44</sup>

## 2) Akhlak Manusiawi

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki atau bukan kebahagiaan yang semu. Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara ekisistensi manusia sebagai makhluk terhormat yang sesuai dengan *fitrahnya*.

Bagi siapa saja yang mau mempelajari kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, niscaya akan tampak jelas dan gamblang baginya bahwa Islam itu telah mengarahkan perhatian dan kepeduliannya yang sangat besar pada sisi kemanusiaan. Jika kita amati rangkaian ibadah-ibadah yang besar, kita akan dapati salah satu sisinya pasti memiliki aspek kemanusiaan. Shalat misalnya, ia adalah suatu ibadah yang besar, namun salah satu aspek kemanusiaannya adalah ia sebagai penolong manusia dalam mengarungi lika-liku kehidupan dan mengatasi problematikanya di alam yang fana ini.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 50.

<sup>45</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 50.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ

وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah: 153)

Demikian pula zakat, tampak jelas sekali aspek kemanusiaan pada ibadah ini. Dengan zakat manusia akan mewujudkan sikap tolong-menolong dan kepedulian sosial di antara mereka. Ibadah zakat memiliki aspek kemanusiaan bagi yang mengeluarkannya dan bagi yang menerimanya. Bagi yang mengeluarkan zakat (muzakki) zakat adalah sebagai tazkiyah (pembersih dan penyuci jiwanya) dari sifat kikir dan individualis, sedangkan bagi pihak yang menerimanya (mustahiq) zakat sebagai sarana pemenuhan kebutuhannya dan membebaskan dirinya dari kefakiran.<sup>46</sup>

Ibadah puasa sebagai sarana untuk mendidik *iradah* (daya kehendak) manusia agar ia memiliki kemauan yang kuat dan mampu bersabar menghadapi berbagai musibah, serta mendidik perasaannya agar peka terhadap penderitaan sesamanya. Sehingga selanjutnya ia merasa terpanggil untuk selalu membantu sesama.<sup>47</sup>

Ibadah haji merupakan muktamar “Rabbani-insani”. Di situ Allah memanggil hamba-hamba-Nya yang mukmin:

<sup>46</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 50.

<sup>47</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 50.

# لِيَشْهَدُوا مَنَفِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ

Artinya: “Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah..” (QS. Al-Hajj: 28)

Maka, mempersaksikan berbagai manfaat dalam konteks ayat di atas mencerminkan sisi (aspek) kemanusiaan dalam sasaran-sasaran ibadah haji.

Di atas itu semua, kita mendapatkan Rasul SAW menilai sebagai ibadah setiap amal apapun yang dilakukan seorang muslim, apabila mendatangkan manfaat material atau kegembiraan bagi manusia.

Ibadah dalam Islam jangkauannya menyentuh semua aspek kehidupan. Tidak hanya terbatas pada ritual-ritual (*asy-sya'aa'ir*) yang sudah biasa kita kenal berupa shalat, puasa, zakat dan haji. Akan tetapi mencakup pula seluruh gerak dan semua aktivitas yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan manusia atau mensejahterakan manusia. Semua pekerjaan yang bermanfaat yang dilakukan seorang muslim demi pengabdian kepada masyarakat, atau menolong personil-personilnya, khususnya mereka yang tergolong kaum *dhu'afa'* dan papa juga merupakan salah satu bentuk ibadah.<sup>48</sup>

Oleh karena itu, kita dapati banyak hadits-hadits yang menganjurkan bersedekah setiap hari di mana matahari terbit padanya. Menyingkirkan duri dari tengah jalan adalah ibadah, membantu seorang yang lemah untuk menaiki kendaraannya atau membantu mengangkat barang mereka ke kendaraannya adalah sedekah, bahkan senyum anda di hadapan saudara anda adalah sedekah. Juga kata-kata yang baik adalah sedekah, dan semua hal yang baik (*ma'ruf*) adalah

<sup>48</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 51.

sedekah. Lebih dari itu, seorang yang menyalurkan syahwatnya pada tempat yang halal tercatat sebagai ibadah dan akan mendapatkan pahala atas perbuatannya itu.<sup>49</sup>

Bahkan Islam memotivasi para pemeluknya untuk menebar kemanfaatan bagi manusia dengan berbagai bentuk, di antaranya adalah dengan menanam tanaman. Islam menjanjikan pahala bagi setiap orang yang menanam sebuah biji atau sebuah tunas. Nabi SAW bersabda: *“Jika kiamat datang, sementara di tangan salah seorang kalian ada tunas kurma, lalu ia mempunyai kesempatan untuk menanamkannya sebelum kiamat terjadi, maka hendaklah ia tanam dan ia akan mendapatkan pahala dengan hal itu.”* (HR. Ahmad)<sup>50</sup>

### 3) Akhlak Universal

Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang berifat universal dan mencakup segala aspek hidup manusia baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal. Universalitas Islam meliputi semua zaman, kehidupan dan eksistensi manusia. Islam adalah risalah yang panjang terbentang sehingga meliputi semua abad sepanjang zaman, terhampar luas sehingga meliputi semua cakrawala umat, dan begitu mendalam sehingga menyentuh urusan-urusan dunia dan akhirat. Demikian pula akhlak Islam, ia berlaku secara universal, untuk segenap manusia, pada setiap zaman. Islam bukan risalah bagi bangsa tertentu yang mengklaim bahwa mereka sajalah yang merupakan bangsa yang dipilih Allah, dan bahwa semua bangsa yang lain harus tunduk kepadanya.<sup>51</sup>

Islam bukan risalah untuk kelas tertentu yang dalam aktivitasnya menundukkan kelas-kelas yang lain untuk mengabdikan diri mereka kepada kelas tersebut. Islam tidak mengenal pertentangan kelas di masyarakat.

---

<sup>49</sup> Yusuf al Qardhawi, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 76.

<sup>50</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 51.

<sup>51</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 51-52.

Tidak ada kelas elit dan rakyat kecil. Tidak ada kelas borjuis dan kelas proletar. Semua memiliki hak yang sama dalam Islam. Islam adalah risalah bagi mereka semua.<sup>52</sup>

Islam benar-benar merupakan hidayah Tuhan manusia bagi segenap manusia, rahmat bagi sekalian hamba-Nya. Dan hal inilah yang telah ditegaskan oleh al-Qur'an sejak periode Mekkah.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.” (QS. Al-Anbiya’: 107)

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ  
لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: “Maha suci Allah yang telah menurunkan Al Furqaan (Al Quran) kepada hamba-Nya, agar Dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam.” (QS. Al-Furqan: 1)

Akhlah dalam Islam tidak pernah meninggalkan satu sisi pun dari sekian sisi kehidupan manusia, baik itu bersifat rohani atau jasmani, keagamaan atau duniawi, intelektual atau rasa, individual atau sosial. Dalam semua sisi tersebut Islam telah meletakkan dan menetapkan *manhaj* (sistem) yang terbaik untuk menuju pada keluhuran. Maka apa pun yang telah dipilah-pilah oleh manusia dalam bidang akhlak dengan nama filsafat, tradisi, kearifan lokal, norma-norma kemasyarakatan dan sebagainya, sebenarnya telah dicakup oleh disiplin akhlak dalam Islam secara

<sup>52</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 52.

integratif, sempurna dan bahkan mendapatkan nilai tambah.<sup>53</sup>

#### 4) Akhlak Keseimbangan

Karakteristik lain dalam Islam yang cukup menonjol adalah *wasathiyah* (sikap pertengahan). Atau dengan ungkapan lain *tawazun* (berkeseimbangan). Yang dimaksud dengan sikap pertengahan di sini adalah keseimbangan di antara dua hal yang saling bertolak belakang (berlawanan). Seimbang dalam arti tidak lebih berat ke satu sisi dan mengabaikan sisi yang lainnya.

Contoh dari dua hal yang saling bertolak belakang tersebut ialah sisi spiritual (rohani) dan material (fisik), individual dan sosial/komunal, sisi duniawi dan ukhrawi, sikap idealisme dan realisme, dan seterusnya.

Pertengahan dalam Islam maknanya memberikan kepada masing-masing aspek haknya yang sesuai dengan porsinya, tanpa ada unsur berlebihan atau mengurangi, dan juga tanpa mengabaikan hak-hak yang lainnya. Semua aspek di atas mendapatkan perhatian dan haknya dalam Islam secara adil, proporsional, harmonis dan tidak sampai melampaui batasnya. Hal ini selaras dengan yang diisyaratkan oleh Allah Ta'ala dalam firman-Nya:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۗ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ۗ

Artinya: “dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu.” (QS. Ar-Rahman: 7-8)

Dalam memandang manusia misalnya, Islam tidak sebagaimana filsafat spiritualisme yang menganggap manusia menyerupai malaikat atau makhluk yang semi malaikat. Juga tidak

<sup>53</sup> Yusuf al Qardhawi, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 131.

memandang manusia sebagai makhluk yang mirip hewan. Manusia dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki akal dan hawa nafsu, memiliki spiritualitas malaikat dan juga memiliki naluri kehewan. Di depan manusia ada dua jalan yang ia bisa memilihnya. Jalan ketakwaan dan jalan kedurhakaan. Manusia memiliki potensi untuk berbuat jahat dan juga berbuat baik (ketakwaan). Oleh karena itu Islam menuntut setiap manusia untuk melakukan *mujahadah* dan *riyadhah* (melawan hawa nafsunya) agar dia dapat menyucikan dirinya.<sup>54</sup> Allah berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا  
وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾

Artinya: “dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu,” (QS. Asy-Syams: 7-8)

Konsep Islam dalam penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*) tidak sampai pada mengharamkan hal-hal yang *thayyib* (baik) seperti mengonsumsi makanan yang bergizi dan lezat, menikah dan berketurunan, bekerja dan mencari kekayaan, memakmurkan bumi dan memajukan kesejahteraan dan sebagainya. Semua ini tidak diharamkan, bahkan dimotivasi. Tetapi Islam tidak merestui jika umatnya tenggelam dalam kesibukan dan kesenangan dunia seraya melupakan kehidupan akhirat yang kekal abadi, larut dalam kelezatan fisik sambil mengabaikan tuntutan rohani. Atau hanya berpikir untuk kemaslahatan pribadi seraya mengabaikan kemaslahatan masyarakatnya.<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* Vol.6 No.12, (2017), 53.

<sup>55</sup> Yusuf al Qardhawi, *Karakteristik Islam, Kajian Analistik* (Surabaya: Risalah Gusti, 1995), 155.

### 5) Akhlak Realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia meskipun manusia sendiri telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan serta memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan akan hal-hal material dan spiritual. Kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri sangat memungkinkan.

Untuk melakukan pelanggaran dan tindakan-tindakan tertentu. Oleh sebab itu, Islam memberikan kesempatan kepada manusia yang melakukan kesalahan untuk memperbaiki diri dengan bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa sekalipun, Islam membolehkan manusia melakukan sesuatu yang dalam keadaan biasa tidak dibenarkan.

#### e. Tujuan Pembinaan Akhlak

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senangtiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>56</sup>

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Akhlak seseorang akan di anggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tujuan-tujuan lain dari akhlak yaitu sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh.
- 2) Mempersiapkan insan yang beriman yang menjalanikehidupan sesuai dengan ajarannya. Melaksanakan apa yang perintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang.
- 3) Mempersiapkan insan yang beriman yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesama, baik dengan orang muslim maupun nonmuslim.

---

<sup>56</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Amzah, 2016), 18.

- 4) Mempersiapkan insan beriman yang mampi dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan ammar ma'ruf nahi muunkar dan berjuang fisabilillah demi tegaknya agama Islam.
- 5) Mempersiapkan insan beriman dan saleh, yang mau merasa bangga dengan sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah.<sup>57</sup>

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu dimaksudkan untuk melengkapi kajian penelitian yang berjudul “*Manajemen Pembinaan Akhlak Kelas XI Di Madrasah Aliyah Ma’ahid Kudus*”. Hasil penelitian terdahulu dalam penelitian ini tidak mengambil dari IAIN Kudus, dikarenakan sebelumnya tidak ada yang pernah membahas skripsi tentang manajemen pembinaan akhlak ini. Peneliti mengambil dari perguruan tinggi Islam lain yang sudah pernah diujikan yaitu:

1. Zulaikhah Sri Wulandari, NIM. 11111097, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, skripsi yang memiliki judul “*Manajemen Pembinaan Akhlak Pada Siswa Di Smk Karya Nugraha Boyolali*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa perencanaan sudah ada program yang terinci dengan baik namun program yang direncanakan belum sepenuhnya dijalankan dengan baik. Berdasarkan program yang sudah dilaksanakan, hasil dari pembinaan menunjukkan dampak yang positif terhadap perilaku siswa. Siswa cenderung berperilaku lebih baik dan menjalankan ibadah dengan lebih baik.
2. Wilia Saputra, NIM. 1341030051, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung, skripsi yang memiliki judul “*Manajemen Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Ar-Rizieq Kota Bandar Lampung*”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa ada proses pembinaan akhlak berjalan dengan baik untuk menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia. Penelitian ini juga membuktikan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembinaan akhlak. Salah satu faktor pendukungnya adalah fasilitas ruangan yang mendukung dan hukuman yang benar-benar diberikan kepada anak asuh yang melanggar peraturan sehingga menjadi efek jera terhadap diri sendiri ataupun teman sesamanya yang ada di panti

---

<sup>57</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 160.

asuhan Ar-Rizieq. Salah satu faktor penghambatnya adalah pengaruh gaya hidup yang didapatkan dari teman bermain di sekolah.

3. Siti Kalimah, NIM. 134031040, Program Pasca Sarjana IAIN Surakarta, tesis yang memiliki judul "*Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Ngrambe*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti membuktikan bahwa SMPN 2 Ngrambe sudah melaksanakan manajemen pendidikan akhlak dengan baik. Manajemen pendidikan akhlak siswa yang dilandasi oleh nilai-nilai Islami yang berlangsung secara terstruktur, terpadu, dan disertai contoh atau keteladanan yang baik oleh para pengelola pendidikan di SMPN 2 Ngrambe.

Dari ketiga hasil penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama meneliti jalannya manajemen pembinaan akhlak yang ada di suatu lembaga. Sedangkan perbedaannya adalah ketiga penelitian tersebut dilakukan dengan fokus cakupan lebih luas karena yang diteliti adalah satu madrasah bukan satu kelas atau beberapa kelas saja. Sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada satu kelas saja agar lebih leluasa dalam mengamati jalannya manajemen.

Selain persamaan dan perbedaan, pemetaan dan *positioning* juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Secara garis besar pemetaan dan *positioning* penelitian ini dan penelitian terdahulu masih dalam ruang lingkup manajemen pembinaan akhlak.

### C. Kerangka Berpikir

Pentingnya manajemen pembinaan akhlak terkait masalah yang ada seperti faktor internal dan faktor eksternal yang dialami peneliti, maka perlu adanya penerapan manajemen yang baik. Fokus penelitian ini ditujukan pada kelas XI IIK agar observasi bisa lebih leluasa dan tidak terlalu melebar. Selanjutnya nantinya akan muncul solusi dalam keberhasilan melaksanakan manajemen pembinaan akhlak dan tentunya hasil temuan yang kemudian hari bisa digunakan oleh madrasah lain dalam melaksanakan manajemen pembinaan akhlak. Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1  
Kerangka Berpikir

